

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sejak diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka pembelajaran berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik menuju standar yang telah ditetapkan. KBK menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu . Siswa dipandang tuntas jika ia dapat melakukan seluruh kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru.

Kurikulum berbasis kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan

sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab.(Mulyasa, 2004 : 39)

Sedangkan DEPDIKNAS (2002) menyebutkan bahwa karakter kurikulum berbasis kompetensi adalah :

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik individual maupun klasikal.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- 5) Penilaian menekankan proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Selanjutnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum standar isi yang diatur melalui PP RI No.19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Dari pemahaman konsep di atas, maka ketuntasan belajar peserta didik ditengarai dengan pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggung jawabkan (berdasar pada standar/kriteria tertentu) sebagai prasarat penguasaan kompetensi berikutnya.

Oleh karena tingkat penguasaan kompetensi setiap peserta didik berbeda satu sama lain ada yang cepat, sedang dan lambat, maka saat diadakan penilaian tentu saja tidak semua peserta didik dapat mencapai standar ketuntasan pada waktu yang sama seperti yang diharapkan, dalam arti ada yang tuntas dan yang tidak tuntas. Ini berarti harus ada perlakuan khusus bagi peserta didik yang tidak tuntas tersebut.

Salah satu dari prosedur penilaian berbasis kompetensi ditangani dengan “Program Remedial”. Program ini merupakan tahapan proses pembelajaran dalam pelaksanaan KBK sebagai realisasi *Mastery Learning*. Penyelenggaraan program remedial dilakukan terhadap peserta didik yang tidak berhasil mencapai kriteria kelulusan atau ketuntasan yang telah ditentukan.

Berdasar teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia dapat menyelesaikan kompetensi dalam mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. (Mulyasa, 2004 : 99). Hal tersebut didasarkan dari hasil analisis terhadap kegiatan belajar, tugas-tugas, hasil tes dan ulangan.

Program remedial merupakan tindak lanjut dan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Program ini akan berhasil dengan baik manakala dapat diungkap faktor kegagalannya. Kegagalan karena faktor non akademik seperti rumah tangga yang tidak harmonis, pergaulan, minat yang rendah terhadap matapelajaran dan lainnya, maka selain memberikan bimbingan belajar perlu pelacakan faktor-faktor penyebab kegagalan tersebut.

Kegagalan karena faktor akademik juga perlu dicari solusinya misalnya mungkin ia lebih senang belajar melalui teman dalam kelompok belajarnya dari pada belajar secara individu karena dalam kelompok siswa akan dapat melakukan diskusi dan mengeluarkan pendapatnya, demikian juga bagi siswa yang lemah dapat bertanya kepada siswa yang lebih pandai dalam kelompoknya.

Fenomena tersebut memberikan gambaran pada kita bahwa program remedial ini sangat memerlukan perhatian terutama bagi para guru yang menangani proses pembelajaran .

Penanganan masalah remedial di MAN I Bandarlampung belum dikatakan baik, karena ada beberapa faktor penyebabnya antara lain:

- 1) Belum ada penjadwalan untuk pembelajaran remedial.
- 2) Guru belum maksimal dalam menangani masalah remedial, yang ditandai dengan penanganan khusus seperti dilakukannya pembelajaran ulang dalam rangka perbaikan.
- 3) Belum adanya pertimbangan beban tugas agar tidak menimbulkan kegagalan berikutnya.
- 4) Pemahaman terhadap program remedial belum baik, seperti belum adanya Pemberian perlakuan (*treatment*) kepada kelompok peserta didik yang mengalami remedial belum dilakukan.
- 5) Pendataan terhadap peserta didik yang belum tuntas belum baik.

Akibat dari faktor-faktor tersebut diatas menjadikan program remedial ini menjadi hal yang kurang bermakna bagi peserta didik dan terkesan hanya di “tuntas-tuntaskan.”

Pelaksanaan Remedial di MAN I Bandarlampung selama ini dilakukan dengan cara memberikan tes langsung kepada siswa yang belum tuntas tanpa ada perlakuan (*treatment*) seperti pembelajaran ulang terlebih dahulu, tetapi langsung dilakukan ujian ulang bagi peserta didik yang masih belum tuntas.

Sebagai gambaran ketuntasan siswa pada mata pelajaran fisika terutama pada Standar Kompetensi: menerapkan konsep besaran fisika dan pengukurannya, selama tiga tahun terakhir adalah sebagaimana terdapat pada lampiran 1.

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran Fisika pada standar kompetensi menerapkan konsep besaran fisika dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun pelajaran 2005-2006 dari siswa kelas X.1 s/d X.9 yang berjumlah 315 orang yang tuntas sebanyak 211 orang, remedial sebanyak 104 orang yang berarti siswa yang remedial sebanyak 33 %.
2. Pada tahun pelajaran 2006-2007 dari siswa kelas X.1 s/d X.9 yang berjumlah 354 orang yang tuntas sebanyak 258 orang, yang remedial sebanyak 96 orang yang berarti siswa yang remedial sebanyak 27 %.
3. Pada tahun pelajaran 2007-2008 dari siswa kelas X.1 s/d X.9 yang berjumlah 358 orang yang tuntas sebanyak 232 orang, yang remedial sebanyak 126 orang yang berarti siswa yang remedial sebanyak 35 %.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka program remedial kiranya sangat perlu mendapatkan perhatian dari para guru, dalam hal ini guru-guru di lingkungan MAN I Bandar Lampung, agar ketuntasan belajar siswa dapat dimaksimalkan.

Pelajaran fisika merupakan bagian dari IPA, dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan konsep dan ketrampilan (Depdikbud, 1995). Belajar fisika berarti pendalaman terhadap produk dan proses. Produk IPA meliputi fakta, konsep, prinsip,

teori, dan hukum. Proses IPA meliputi ketrampilan mengamati, menafsirkan hasil pengamatan, menemukan pola dalam pengamatan, menarik kesimpulan, meramalkan apa yang akan terjadi berdasar hasil pengamatan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan dan menggunakan konsep serta menyusun hipotesis. Fisika sebagai bagian dari IPA dalam pembelajarannya mengembangkan sikap ilmiah dengan ketelitian tinggi dan dilakukan pengembangannya baik di kelas maupun di laboratorium.

Selanjutnya E. Budikase (1995 : VII) menegaskan: "Fisika adalah suatu ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada penghapalan. Kunci sukses dalam belajar fisika adalah pada kemampuan memahami tiga hasil pakar fisika, yaitu konsep-konsep (pengertian), hukum-hukum atau azas-azas dan teori-teori."

Sebagaimana pelajaran yang lain, maka setiap kriteria standar kompetensi yang ditentukan tidak selalu dapat dicapai oleh peserta didik dalam waktu yang sama sesuai dengan karakteristik atau perbedaan tingkat kecerdasan secara individual. Terlebih lagi kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan berdasarkan psikologi behavioristik yang sangat menekankan dan memperhatikan perbedaan serta karakter peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai karakter masing masing, mempunyai bakat, kecerdasan, gaya belajar, pengalaman, motivasi yang berbeda beda. Oleh sebab itu diperlukan sebuah model pendekatan pembelajaran yang tepat, agar pelaksanaan program ini efektif yang berarti bahwa pendekatan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa terutama pada pembelajaran Fisika.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari dokumen sekolah, ternyata nilai hasil ujian siswa yang masuk disekolah tersebut untuk mata pelajaran matematika dan IPA dari sampel sebanyak 100 siswa rata-rata nilai untuk kedua mata pelajaran tersebut adalah 7,17 dan 6,87. Kedua nilai mata pelajaran tersebut adalah menjadi dasar (basis) untuk mempelajari Fisika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang masuk di MAN I khususnya untuk kedua mata pelajaran tersebut tergolong berkemampuan sedang. Untuk itu tentunya diperlukan usaha keras dalam pembinaan selanjutnya terutama bagi para guru mata pelajaran matematika, fisika dan kimia jika menginginkan para siswanya mencapai prestasi yang baik.

Kenyataan ini memberikan motivasi serta inspirasi pada penulis untuk mengangkat judul:

*“Perbandingan ketuntasan belajar fisika pada pembelajaran remedial dengan pendekatan dan pengetahuan prasyarat yang berbeda di Madrasah Aliyah Negeri (MAN ) I Bandarlampung Tahun 2009”*

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari berbagai masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa masalah pokok, yaitu belum ada perlakuan (*treatment*) :

1. Penjadwalan belum ada.
2. Bentuk tugas yang belum jelas.
3. Pertimbangan beban tugas masih kurang diperhatikan.
4. belum ada model pembelajarn atau perlakuan.
5. Pendataan terhadap peserta didik yang remedial belum baik.

6. Pemahaman terhadap program remedial belum baik

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, yang dibahas adalah masalah no.4 diatas yaitu Belum ada model pembelajaran remedial, yang berarti belum dilakukanya remedial melalui pembelajaran baik dengan pendekatan individual maupun kelompok tentang :

1. Ketuntasan belajar siswa yang mendapat perlakuan remedial dengan pendekatan individual dan kelompok.
2. Perbedaan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran remedial menggunakan pendekatan individual dan kelompok.
3. Interaksi antara remedial menggunakan pendekatan individual dan kelompok dengan pengetahuan prasarat siswa terhadap ketuntasan belajarnya.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Atas dasar pemikiran tersebut maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran remedial dengan pendekatan individual dan kelompok dengan pengetahuan prasarat siswa?.
2. Apakah ketuntasan belajar siswa yang mendapat perlakuan remedial dengan pendekatan individual lebih tinggi dibanding melalui pembelajaran kelompok?



3. Apakah terdapat perbedaan ketuntasan belajar bidang studi fisika siswa yang memiliki pengetahuan prasyarat tinggi dan rendah dalam pembelajaran Remedial dengan menggunakan pendekatan individual dan kelompok?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui interaksi antara pembelajaran remedial dengan pendekatan individual dan kelompok dengan pengetahuan prasarat siswa?
2. Mengetahui perbedaan ketuntasan belajar peserta didik yang remedial melalui pendekatan individual dan kelompok.
3. Mengetahui perbedaan ketuntasan belajar bidang studi fisika siswa yang memiliki pengetahuan prasyarat tinggi dan rendah dalam pembelajaran Remedial dengan menggunakan pendekatan individual dan kelompok.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman ilmu pengetahuan khususnya teknologi pendidikan pada kawasan pengembangan pembelajaran, terutama pada pembelajaran remedial.

Adapun beberapa manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Ikut menyumbangkan pemikiran tentang pengelolaan pembelajaran secara umum, khususnya pembelajaran Remedial sehingga guru sebagai agen pembelajaran dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

2. Ikut menyumbangkan pemikiran tentang pendekatan pembelajaran dalam rangka melayani perbedaan karakteristik peserta didik sehingga masing-masing dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.
3. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran remedial pada peserta didik, khususnya di MAN I Bandarlampung.
4. Meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fisika.